

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Rejuvenasi Ilmu Pendidikan: Tantangan Globalisasi dan Realitas
Pendidikan Nasional, Azyumardi Azra

Idealisme Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS, Anwar Senen
Manajemen Fasilitas Pendidikan Berbasis Komputer, Lantip Diat Prasajo

Bertanya sebagai Aktivitas Mengajar, H. Sujati

Peningkatan Profesionalisme: Guru Tantangan Masa Depan, Bambang
Saptono

Strategi Pendidikan dalam Konteks Perubahan Masa Depan, Gunartati
Pola Mengasuh Anak, Suyatinah

Mencari Pemimpin Ideal di Tengah Era Global, Sunarta, SE, MM
Keterampilan Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Suryadi

Eksistensi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Di Era Globalisasi,
Djuwalman

Problema Membaca dan Cara Mengatasinya, HB Sumardi



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. VI	No. 2	Hlm. 1-80	Yogyakarta Januari 2006	ISSN 1412 - 1557
-----------------------	---------	-------	--------------	----------------------------	---------------------

BERTANYA SEBAGAI AKTIVITAS MENGAJAR

Oleh : H. Sujati (D₂ PGSD UNY)

Abstrak

Menurut paradigma konstruktivistik, mengajar hakekatnya merupakan aktivitas guru menstimulasi peserta didik agar bersedia belajar. Aktivitas utama tidak tersentral pada guru tetapi siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru agar peserta didik aktif dengan mengajukan pertanyaan yang signifikan. Pertanyaan dapat difungsikan sebagai alat mengajar. Agar pertanyaan tersebut berdampak optimal pada siswa, guru perlu memahami hakikat pertanyaan, rambu-rambu pengajuan, tujuan mengajukan, dan ragam pertanyaan. Dengan demikian kualitas guru dapat ditilik dari kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pendahuluan

Guru dalam mengajar tidak lepas dari pertanyaan. Pertanyaan guru muncul pada awal, tengah, dan akhir pelajaran. Bahkan, sebagian besar aktivitas guru diisi dengan kegiatan bertanya. Pada awal pelajaran guru biasanya menanyakan siapa yang pada hari itu tidak masuk, apakah pekerjaan rumah yang diberikan sudah dikerjakan, bahan pelajaran yang sudah dipelajari, sejauhmana siswa telah menguasai bahan ajar dan sebagainya. Pada tengah pelajaran guru biasa menanyakan apakah para siswa sudah jelas, apakah ada yang mau bertanya dan sebagainya. Pada akhir pelajaran guru juga biasa mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi kejelasan tentang materi yang baru saja dipelajari dan kejelasan pekerjaan rumah yang diberikannya.

Pernahkah kita mencatat setiap hari rata-rata kita mengajukan berapa pertanyaan? Stevens pada tahun 1912 misalnya, dalam penelitiannya menemukan bahwa rata-rata guru mengajukan hampir 400 kali pertanyaan dalam sepanjang hari pelajaran. Sementara itu, Floyd pada tahun 1960 dalam penelitiannya mencatat 348 pertanyaan. Moyer pada tahun 1966 mencatat 180 pertanyaan (Perrot, 1985). Gall mencatat 395 pertanyaan per hari (Woolfolk dan Nicolich, 1934).

Flanders (dalam Perrott, 1985:3) menyebutkan empat indikator guru yang baik, yakni : *"teacher asks questions, teacher accepts pupils feelings, teacher a knowledges pupils ideas, teacher praises and encourages pupils"*. Empat indikator tersebut sudah belum dapat mencerminkan diri guru yang baik secara menyeluruh, tetapi setidaknya memberi referensi bahwa kualitas guru. Salah satunya ditentukan oleh kemampuan memberi pertanyaan kepada siswa. Apabila kita ingin melihat mutu guru, salah satu indikatornya dapat dilihat dari cara guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan variasi

pertanyaannya. Melihat fakta yang demikian, tidak berlebihan kalau keterampilan bertanya merupakan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Hasil penelitian Rohrkempler (dalam Elida Prayitno, 1989) mengungkapkan kualitas pertanyaan guru berpengaruh terhadap taraf berfikir siswa. Apabila guru mengajukan pertanyaan tingkat rendah (bersifat fakta), siswa cenderung berpikir tingkat rendah juga. Sebaliknya, guru mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maka akan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi pula. Apakah guru menyadari bahwa pertanyaan baginya merupakan alat mengajar? Apakah guru menyadari bahwa cara dia mengajukan pertanyaan dapat mempermudah belajar peserta didik? Apakah guru mengetahui bahwa kualitas pertanyaannya menjadi indikator kualitas mengajarnya? Tulisan ini nampaknya sederhana. Kalau diperhatikan sungguh-sungguh, memberikan sumbangan berarti bagi perbaikan pembelajaran kita.

Bertanya sebagai Aktivitas Mengajar

Paradigma lama pengajaran mengartikan mengajar sebagai “menyampaikan pengetahuan dan pandangan” (Rooijackers, 1993:1). Pengetahuan dipandang sebagai suatu barang jadi dan tinggal memberikan kepada siswa. Dengan demikian ada kesan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pendapat demikian tidak sesuai lagi dengan paradigma pengajaran yang dianjurkan oleh pakar pendidikan dewasa ini. Para pakar pendidikan dewasa ini lebih menganut aliran konstruktivisme, yang berasumsi bahwa diri setiap anak sudah “hamil pengetahuan” dan anak memiliki potensi untuk melahirkan pengetahuannya. Siswa merupakan subjek didik yang aktif, dan mampu menemukan pengetahuannya. Mereka perlu ditolong melahirkan pengetahuannya itu. Suatu pertolongan kepada subjek didik agar mampu melahirkan pengetahuannya disebut mengajar. Hal ini selaras dengan pendapat Brown (1986:2) yang menyatakan : *“Teaching defined an attempt to help someone acquire, or change, some skill, attitude, knowledge, ideal or appreciation”*. Dengan demikian hakikat pendidikan itu terletak pada belajar siswa, bukan pada mengajarnya guru (Davies, 1991).

Tilaar (2000) menyebut pembelajaran yang masih mengutamakan aktivitas guru dengan istilah pembelajaran tradisional. Pembelajaran ini ditandai oleh dominasi guru. Pada usia muda bimbingan pendidik dalam pengertian tradisional tersebut memang wajar. Namun dengan meningkatnya kedewasaan anak, dominasi tersebut seharusnya semakin dikurangi. Peran guru seharusnya bergeser dari seorang instruktur menjadi fasilitator, yakni pembuka jalan peserta didik untuk mengembara sendiri dalam dunia informasi tanpa tepi. Proses pembelajaran harus bergeser dari dikte ke belajar secara mandiri. Lebih lanjut Tilaar menyebut beberapa ciri pembelajaran

interaktif yakni: guru sebagai fasilitator, sekolah sebagai pusat kegembiraan, peserta didik menjadi pusat kegiatan, pembelajaran bukan penyerapan bahan ajar, tetapi belajar bagaimana belajar (*learning to learn*). Pembelajaran tidak bersifat instruksional, melainkan konstruksional dan menemukan. Menurut Ratna Willis Dahar (1988) proses mengkonstruksi dan menemukan tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan. Kebermaknaan hasil belajar siswa ditentukan oleh kualitas pertanyaan guru.

Kock (1994) menyatakan bahwa syarat utama mendidik murid supaya aktif adalah guru banyak mengajukan pertanyaan kepada murid dan mendidik murid untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaklah mendorong murid untuk melakukan penyelidikan dan merangsang untuk berpikir. Oleh karena itu pertanyaan yang penting diajukan guru dalam pendidikan di sekolah adalah pertanyaan: "Kenapa begitu?" Dengan demikian, anak jangan hanya diberi pengetahuan tentang fakta-fakta saja, tetapi anak-anak harus tahu alasan dan latar belakangnya.

Peran pertanyaan dalam pembelajaran begitu penting sehingga Moh. Amien (1987) mengatakan bahwa kunci proses inkuiri adalah mengajukan pertanyaan signifikan kepada peserta didik. Pertanyaan yang signifikan ditandai dengan kata tanya bagaimana dan mengapa. Pertanyaan "bagaimana" merupakan pertanyaan yang memerlukan inkuiri. Misalnya: Bagaimana energi panas dapat menjalar melalui sepotong besi? Sementara itu pertanyaan yang lebih sulit untuk dijawab adalah "mengapa". Misalnya: Mengapa daun berwarna hijau?

Menurut Conny Semiawan, dkk. (1988) praktik pembelajaran selama ini masih mengedepankan peran guru. Para murid memang memiliki banyak pengetahuan, tetapi pengetahuan tersebut merupakan "pemberian" dari guru, bukan kreasi siswa. Akibatnya, siswa tidak mampu menerapkan perolehan belajarnya dalam kehidupan sehari-hari dan cepat melupakan. Hal yang demikian terjadi karena guru menganggap bahwa metode ceramah merupakan cara yang ampuh untuk mengajar. Pada guru umumnya menerapkan cara mengajar sebagaimana dia dulu diajar di lembaga pendidikan guru. Para guru pada umumnya telah menguasai konsep dan teori Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), namun mereka tidak mampu mengalihkannya dalam praktik. Cara belajar siswa aktif masih terbatas sebagai wacana, sedangkan dalam praktiknya guru masih mendominasi pembelajaran dan menjadi sumber belajar yang utama. Sementara itu sumber belajar lain, seperti lingkungan alam, perpustakaan, masyarakat, dan mass media kurang diberdayakan.

Menurut Paul Suparno (2000) sampai pada saat ini kebanyakan guru mengajar masih menggunakan metode ceramah dan mencatat di papan tulis. Guru menggunakan *banking system* seperti diungkap oleh Paulo Freire: "guru mengajar dan siswa diajar, guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa; guru berpikir dan siswa dipikirkan; guru berbicara dan siswa

mendengarkan; guru mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan; guru memilih dan mendesak pilihannya dan siswa hanya ikut; guru memilih isi program dan siswa mengambil begitu saja; guru adalah subjek dan siswa diperlukan sebagai objek dari proses belajar”.

Conny Semiawan, dkk. (1988) mengemukakan bahwa satu-satunya lembaga pendidikan yang secara umum menerapkan prinsip cara belajar siswa aktif adalah taman kanak-kanak. Para siswa diajak belajar sambil bermain. Mereka belajar dalam suasana bergembira dan menggairahkan. Mereka diajak belajar melalui prinsip mencoba dan meralat (*trial and error*). Cara pendidikan demikian membekas seumur hidup. Ketika mereka pindah ke jenjang pendidikan berikutnya, cara belajar yang demikian terabaikan. Daya cipta siswa kurang dikembangkan. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi. Ada guru mengajar dengan pendekatan belajar siswa aktif, tetapi hanya sebagai selubung atas kekurangannya. Siswa disuruh berdiskusi, membaca, bekerja kelompok, tetapi tidak mendapat bimbingan secara berarti dari guru. Hasil pekerjaan siswa tidak mendapatkan penilaian secara maksimal. Para guru kurang memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Kalau guru menghendaki siswa aktif belajar, seharusnya guru menjadikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan” (Conny Semiawan, dkk., 1988). Untuk sampai ke arah itu setiap guru perlu menghayati sejumlah prinsip pengaktifan siswa, diantaranya: prinsip motivasi, belajar sambil bekerja, menemukan, dan pemecahan masalah. Salah satu metode mengajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif tersebut adalah bertanya. Terkait dengan pelaksanaan metode tersebut, satu hal yang perlu diingat oleh guru adalah tugas guru bukanlah memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep dan fakta sendiri. Guru perlu menguasai berbagai macam pertanyaan dan teknik bertanya yang efektif. Hasil penelitian Stallings dan Kaskowitz (1975) dan Soar (1973) membuktikan bahwa keseringan guru mengajukan pertanyaan berkorelasi secara positif dengan keaktifan siswa di dalam pembelajaran (Woolfolk dan Nicolich, 1984).

Melalui pertanyaan yang diajukan guru diharapkan menimbulkan aktivitas berpikir siswa. Menurut Wilson, aktivitas berpikir akan terjadi jika dalam diri siswa ada hasrat ingin tahu. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran seharusnya memberikan rangsangan rasa keingintahuan siswa dan melatih siswa mempertanyakan dengan pertanyaan. Di sinilah letak pentingnya seorang guru menguasai keterampilan bertanya yang merangsang siswa untuk berpikir (Yurmaini Mainudin, 1994).

Slamet Sutrisno (1997) mengkritik pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Menurutnya, pembelajaran yang berlangsung selama ini tidak lebih hanya menyajikan hal-hal bersifat hafalan yang bersifat robotik. Sementara itu, aspek pengembangan ilmu pengetahuan kurang mendapat perhatian. Kalau proses ini terjadi, sebenarnya bukan pembelajaran, melainkan pembodohan. Guru yang baik menurutnya adalah guru yang mampu mengubah murid yang dengan modal pas-pasan menjadi murid yang pintar. Hal yang demikian dapat terjadi manakala guru mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang signifikan kepada muridnya. Menurut Piaget, pertanyaan merupakan bagian penting dalam sains. Namun, sering diabaikan dalam pendidikan sains (Ratna Willis Dahar, 1996).

Hakekat dan Tujuan Pertanyaan

Hyman (dalam Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992) mengartikan pertanyaan sebagai kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk mendapatkan respon verbal. Dalam kegiatan mengajar, guru tidak dapat lepas dari pertanyaan. Hampir tidak pernah ada satu kegiatan belajar mengajar tanpa pertanyaan dilontarkan oleh guru. Begitu pentingnya pertanyaan dalam keseluruhan pembelajaran sehingga dikatakan bahwa pertanyaan merupakan salah satu alat pelajaran. Dalam hal ini Brown dan Brown (1985:111) menyatakan : *"Questioning is probably one of the most versatile and the most readily available techniques in the hands of teacher. With skilful handling, it can accomplish a host of important instructional goals"*.

Pandangan umum mengatakan bahwa orang bertanya itu karena dirinya tidak tahu. Bertanya identik dengan mencari informasi, misalnya orang bertanya mengenai harga barang tertentu. Orang bertanya karena ingin mendapatkan informasi yang terbaru. Bagaimana dalam konteks pengajaran, apakah juga demikian? Apabila guru bertanya kepada siswanya, apakah hal ini juga dilandasi oleh ketidaktahuan mereka? Ausubel mengatakan bahwa guru bertanya kepada siswa bertujuan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui oleh siswa (Brown and Wragg, 1977). Soli Abimanyu dan Pah (1985) menyebutkan bahwa tujuan guru mengajukan pertanyaan adalah agar siswa belajar, yaitu memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Turney, dkk (dalam Brown dan Wragg, 1997) mengatakan bahwa alasan guru bertanya adalah untuk merangsang ingatan, memperdalam pengertian, mengembangkan imajinasi dan menggalakkan pemecahan masalah. Di samping itu pertanyaan juga berfungsi untuk membantu pengelolaan dan pengendalian kelas.

Di Amerika Serikat, Pate dan Brener pernah melakukan survei terhadap 190 guru. Kepada mereka ditanyakan, mengapa mereka mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Hasil survei menunjukkan 69 persen dari

responden mengatakan bahwa mereka bertanya bertujuan untuk mengecek pengetahuan siswa, 54 persen mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Satu hal lain yang perlu dikemukakan di sini adalah 47 persen menyangkut pertanyaan ingatan fakta, 10 persen menekankan penggunaan pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan dan berpikir dan tidak ada satupun pertanyaan yang mendorong siswa untuk bertanya (Brown dan Wragg, 1997).

Dalam kaitannya dengan pertanyaan yang diajukan guru, Levin dan Nalon (1996:104) menyatakan: *"Questions may be used to assess readiness for new learning, to create interest and motivation in learning, to make concepts more precise, to check that students understand the material, and to redirect off-task students to more positive behavior. Use of good questioning techniques is very potent means of keeping student actively involved in lessons and thereby minimizing disruptive behavior"*

Hasibuan dan Moedjiono (1995) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, pertanyaan memegang peran sangat penting. Pertanyaan yang tersusun secara baik dan diajukan dengan teknik yang baik akan memberi berbagai manfaat, antara lain,

- a. meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan,
- c. mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa,
- d. membantu siswa dalam menjalani proses berpikir dan menemukan jawaban yang baik, dan
- e. memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Sementara itu Turney, dkk. (dalam Brown dan Wragg, 1997:10) mencatat adanya dua belas fungsi pertanyaan guru, yakni

1. untuk membangkitkan minat dan keingintahuan mengenai suatu pokok bahasan.
2. untuk memusatkan perhatian terhadap suatu konsep atau isi tertentu.
3. untuk mengembangkan pendekatan aktif terhadap belajar.
4. untuk merangsang murid-murid bertanya.
5. untuk mengatur tugas-tugas sedemikian rupa sehingga memaksimalkan proses dan hasil belajar.
6. untuk mendiagnosa kesukaran-kesukaran tertentu yang merintangi murid belajar.
7. untuk mengkomunikasikan kepada kelompok bahwa setiap murid diharapkan terlibat dalam proses belajar.
8. memberi kesempatan kepada murid untuk menyerap dan mendalami informasi.
9. untuk melibatkan murid dalam proses belajar dalam menggunakan operasi kognitif atas dasar asumsi bahwa ini akan mengembangkan keterampilan berpikir.

10. untuk mengembangkan kemampuan berefleksi dan berkomentar atas respons anggota-anggota kelompok yang lain, baik murid-murid maupun guru-guru.
11. memberi kesempatan kepada murid-murid untuk belajar mengalami sendiri melalui diskusi.
12. untuk mengekspresikan minat yang betul-betul bersumber dari gagasan dan perasaan murid.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pertanyaan yang diajukan oleh guru mempunyai maksud berbeda. Satu pertanyaan dapat mencapai beberapa tujuan sekaligus dalam waktu yang sama. Kadang-kadang hal ini kurang disadari guru maupun siswa. Brown dan Wragg (1997) mengklasifikasikan berbagai tujuan tersebut dalam tiga kelompok, yakni penalaran, informasi, dan manajerial.

Dalam upaya mencapai berbagai tujuan di atas, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memperhatikan berbagai rambu, yakni: (a) kehangatan dan keantusiasan, (b) kebiasaan-kebiasaan buruk seperti: mengulangi pertanyaan sendiri, mengulangi jawaban siswa, menjawab pertanyaan sendiri, pertanyaan yang memancing jawaban serentak, pertanyaan ganda, menunjuk siswa tertentu sebelum mengajukan pertanyaan. Wilen sebagaimana dikutip oleh Levin dan Nolan (1996:104-105) dalam penelitiannya telah merangkum sejumlah indikator teknik pengajuan pertanyaan yang efektif sebagai berikut :

1. *Ask questions at a variety of cognitive levels. Asking questions in hierarchy that proceeds from knowledge and comprehension to application, analysis, synthesis, and evaluation promotes both critical thinking and better retention of basic information.*
2. *First ask the question; wait 3 to 5 seconds; then call on someone to answer.*
3. *Call on both volunteers and nonvolunteers to answer questions in random rather than predictable order.*
4. *After asking questions, allow students three or five seconds of think time before calling on someone to answer. This use of time is especially necessary when asking higher-level questions that require students to make inferences, connections, and judgements.*
5. *Get many students to respond to a question before giving feedback. This may be done by asking students to indicate their agreement or disagreement with answers by using signals, or by redirecting the question to obtain several individual answers.*
6. *After student answer question, wait here three to five seconds before you respond. This planned silence, is a powerful instructional tool. It tends to increase the number of students who respond, to increase the length of student answer, to increase the amount of student-student interaction, and to increase the diversity of student responses.*

7. *Vary the type of positive reinforcement you give and make it clear why students answers are worthy of positive reinforcement.*
8. *Ask follow-up or probing questions to extend student thinking after both correct and incorrect responses. Some sample types of follow-up questions are (a) asking for clarifications, (b) asking students to re-create the thought process they used to arrive at an answer, (c) asking for specific example to support a statement, (d) asking for elaboration or expansion of an answer, and (e) asking student to relate their answers to previous answers or questions.*

Apabila rambu-rambu di atas diperhatikan, dapat dimengerti bahwa memberi pertanyaan kepada murid bukan merupakan hal yang mudah. Pengajuan pertanyaan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Efektivitas pertanyaan ditentukan cara guru mengajukan pertanyaan. Apakah pertanyaan yang diajukan guru mampu mengaktifkan seluruh atau sebagian siswa di dalam kelas? Semua tergantung kepada kemampuan guru mengelola pertanyaan.

Untuk mencapai tujuan penggunaan pertanyaan, guru perlu memahami komponen-komponen keterampilan bertanya. Soli Abimanyu dan Pah (1985) menyebutkan sejumlah komponen keterampilan bertanya, yakni :

1. Pengajuan pertanyaan secara jelas, singkat dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa. Pertanyaan yang berbelit-belit menyebabkan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
2. Pemberi acuan. Sebelum pertanyaan diajukan, guru perlu memberikan acuan informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Pemberian acuan akan menolong siswa mengarahkan pikirannya kepada pokok bahasan yang sedang dibahas.
3. Pemberian waktu berpikir. Setelah mengajukan pertanyaan, guru perlu memberi waktu beberapa detik kepada para siswa untuk memikirkan jawabannya, kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab.
4. Pemberian tuntunan. Apabila siswa salah dalam memberikan jawaban, hendaknya guru memberikan tuntunan, agar siswa dapat menemukan jawaban yang benar.
5. Pemindahan giliran. Seringkali terjadi suatu pertanyaan perlu dijawab beberapa siswa, karena jawaban siswa belum benar. Dalam situasi yang demikian guru perlu menunjuk siswa lain untuk menyempurnakan jawaban temana.
6. Penyebaran. Guru hendaknya berusaha agar dapat melibatkan siswa sebanyak mungkin untuk mendapat giliran menjawab pertanyaan. Penyebaran giliran menjawab pertanyaan dilakukan secara acak.

Di sini perlu dibedakan antara pemindahan giliran dengan penyebaran pertanyaan. Pada pemindahan giliran, beberapa siswa diminta menjawab

pertanyaan yang sama, sedang pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan giliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.

Ragam Pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan guru dapat mengundang proses mental berbeda-beda. Ada pertanyaan yang menuntut proses mental rendah dan ada pula yang menuntut proses mental tinggi. Dengan mengacu kepada berbagai jenjang berpikir sebagaimana dikemukakan oleh Bloom, Perrott (1985) mengklasifikasikan pertanyaan menjadi dua, yakni pertanyaan kognitif tingkat rendah (*lower-order questions*) dan pertanyaan kognitif tingkat tinggi (*higher-order questions*). Pertanyaan kognitif tingkat rendah merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban ingatan saja. Jawaban atas pertanyaan tersebut biasanya hanya sekedar mengulang informasi yang pernah diterima sebelumnya, entah dari guru atau dari buku. Yang termasuk pertanyaan kognitif tingkat rendah adalah pertanyaan dalam bentuk *recall*.

Pertanyaan kognitif tingkat tinggi tidak sekedar memerlukan jawaban yang bersifat mengingat kembali. Pertanyaan membutuhkan kemampuan siswa untuk mengorganisasi dan memformulasi jawaban, sehingga jawaban menjadi rasional dan objektif. Pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan dalam bentuk pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Hasibuan dan Moedjiono (1995) mengklasifikasikan pertanyaan menjadi empat macam, yakni: (1) pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang menghendaki orang lain mematuhi perintah yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan; (2) pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari siswa, akan tetapi dijawab sendiri oleh guru; (3) pertanyaan menuntun (*prompting question*), yakni pertanyaan yang bertujuan yang memberi arah kepada siswa dalam proses berpikir, dan (4) pertanyaan menggali (*probing question*), yakni pertanyaan yang bertujuan mendorong siswa untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.

Kesimpulan

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses mengaktifkan peserta didik untuk belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi peserta didik agar belajar adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang signifikan baik ragam maupun caranya. Pertanyaan-pertanyaan yang signifikan dipercaya akan menimbulkan proses mental dalam diri peserta didik, seperti membangkitkan rasa ingin tahu, keinginan untuk menyelidiki, membangkitkan perhatian, menjadi lebih tertarik pada mata pelajaran dan sebagainya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru agar pertanyaannya dapat berfungsi sebagai alat mengajar

yang efektif adalah: pertanyaan yang diajukan benar, diajukan dengan cara yang benar dan memperhatikan ragam serta tujuan mengajukan pertanyaan.

Daftar Pustaka

- Brown, Nacino, R. & Brown, Desmond, P. (1986). *Curriculum and Instruction*. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Brown, George dan Wragg, E. C. *Bertanya*. (Saduran Anwar Yasin). Jakarta: Grasindo.
- Conny Semiawan, dkk. (1988). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Davies, Ivor K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasibuan dan Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Kock, Heinz. (1994). *Saya Guru yang Baik?* Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjiono dan Moh. Dimyati. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Amien. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Perrott, Elizabeth. (1985). *Effective Teaching: A Practical Guide to Improving Your Teaching*, New York: Long Man.
- Ratna Willis Dahar. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Rooijackers, Ad. (1993). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet Sutrisno. (1997 November 22). Profesi Guru dan Kongsi Dagang. *Harian Bernas*, hlm. 8.
- Soli Abimanyu dan Pah. (1985). *Keterampilan Bertanya*. Jakarta: Depdikbud.